



Available at :

<http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/ekonika>

EkoNika
Jurnal Ekonomi Universitas Kediri

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Auditor Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening

Arinda Tri Hapsari¹, Novi Darmayanti², Isnaini Anniswati Rosyida³

¹ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

² Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

³ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Email : arinda.zulfian.3@gmail.com¹, novidarmayanti@unisda.ac.id², isnainianniswatirosyida@gmail.com³

ABSTRAK

Article History:

Received : 12-02-2022

Revised : 03-03-2022

Accepted : 25-03-2022

Keywords:

Auditor's ethical behavior;

Intellectual Intelligence;

Religiosity and Love of money

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan intelektual dan religiusitas terhadap perilaku etis auditor pada studi Inspektorat Kabupaten Bojonegoro dan Inspektorat Kabupaten Tuban, dan kemudian bagaimana variabel love of money mempengaruhi kedua variabel terhadap perilaku etis auditor. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang dibagikan kepada APIP dan JFA Inspektorat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 responden dengan teknik pengambilan sampel jenuh. Data yang diperoleh diolah dengan SPSS versi 28. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial kecerdasan intelektual dan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor. Hasil uji Path analysis menunjukkan kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis melalui love of money sebagai variabel intervening dan variabel religiusitas berpengaruh terhadap perilaku etis auditor melalui love of money sebagai variabel intervening.

ABSTRACT

This study aims to determine how much influence intellectual intelligence (IQ) and religiosity have on the ethical behavior of auditors in the study of the Inspectorate of Bojonegoro Regency and the Inspectorate of Tuban Regency, and then how the love of money variable affects the second variable on the ethical behavior of auditors. The of data collection was done by using a questionnaire which was distributed to APIP and JFA Inspectorate The sample used in this study were 50 respondents with saturated sampling technique. The data obtained were processed with SPSS version 28. Based on the results of the study, it was concluded that partially intellectual intelligence and religiosity had a positive and significant effect on the ethical behaviour of auditors. Path analysis test results show that intellectual intelligence has no effect on ethical behavior through love of money as intervening variable and religiosity variable affect auditor ethical behavior through love of money as an intervening variable.

INTRODUCTION

Peran auditor pemerintah digunakan untuk mewujudkan sebuah laporan keuangan yang baik. Auditor merupakan pihak yang memiliki peran penting dalam

memegang kontrol dan mengawasi terutama dalam bidang keuangan, guna memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya dalam pengambilan keputusan (Laksita & Sukirno, 2019). Salah satu unit yang melakukan audit atau pemeriksaan terhadap pemerintah daerah adalah inspektorat atau lebih dikenal sebagai Aparat Pengawas Internal (APIP). Inspektorat sebagai badan pengawas internal pemerintah di pilih untuk mengawasi kinerja pemerintah pada kegiatan pembangunan, kegiatan kepegawaian, dan pelayanan kepada masyarakat agar tercipta pemerintah yang baik dan bersih di daerah (Ketut Hary Juniawan & Made Arie Wahyuni, 2017). Menurut (Novi Darmayanti, 2016:10) laporan internal auditor dalam pemerintahan tidak berisi opini mengenai kewajaran laporan keuangan, tetapi berupa temuan pemeriksaan (audit findings) Association Of Certified Fraud Examire (ACFE) menyatakan bahwa jumlah kerugian kecurangan dapat ditemukan melalui laporan audit internal. Auditor internal merupakan salah satu pengendalian yang dimiliki organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan, dengan demikian audit internal berperan sebagai salah satu media deteksi awal yang dapat diandalkan untuk mengetahui letak media kecurangan (ACFE, 2020).

Indonesian Corruption Watch (ICW) telah mencatat bahwa kasus korupsi di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Terdapat 1.101 tersangka korupsi pada tahun 2016, dan meningkat menjadi 1.298 tersangka kasus korupsi pada tahun 2017 (Lutfi Abdurahman & Hidayatulloh, 2020). Oleh karena itu dari maraknya kasus pelanggaran kode etik sudah seharusnya nilai-nilai etika berperan untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran etika pada pemerintahan.

Pengawasan internal yang ada di pemerintah provinsi maupun kabupaten/kota dirasa masih cukup kurang. Sehingga berakibat pada banyaknya penyimpangan dalam pengelolaan anggaran bisa lolos begitu saja. Seperti dalam kasus penyimpangan anggaran, pelanggaran etis dapat terjadi melalui praktik jual beli jabatan atau penyalahgunaan kekuasaan. Seperti yang dilakukan oleh Syamsul Hadi mantan kepala Inspektorat kabupaten Bojonegoro atas kasus korupsi dana honarium dalam penyalahgunaan kekuasaan. Syamsul Hadi di dakwa melakukan penyelewengan wewenang dalam melaksanakan tugas audit internal tahun anggaran 2015-2017 yang tercatat kerugiannya senilai 1,7 miliar rupiah (detik.com). Masih adanya kasus penyimpangan yang terjadi tugas Inspektorat dikatakan belum mampu mengemban

tugasnya dengan baik. Auditor tentunya sudah melewati bertahun-tahun pendidikan formal yang menghasilkan kecerdasan intelektual yang tidak diragukan. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang dalam berfikir dan memahami ide-ide dan dapat menyelesaikan masalah. Kaitan antara kecerdasan intelektual dengan etika auditor mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Ketut Hary Juniawan & Made Arie Wahyuni, 2017) yang menyatakan kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap etika. Semakin tinggi kecerdasan intelektual, tentunya etika auditor akan semakin tinggi. Agama adalah sebuah aspek yang penting dalam menjalani sebuah kehidupan sehari-hari bagi setiap manusia. Agama adalah sebuah dasar atau pedoman setiap manusia dalam bertindak atau berperilaku, seperti yang dikemukakan (Intan Purnama Jaya, 2020) bahwa religiusitas berpengaruh terhadap perilaku etis dalam berbagai aktivitas kehidupan tanpa pengecualian. Masalah ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh (Istifadah & Senjani, 2020) bahwa religiusitas adalah hasil dari akhlak islam yang berlandaskan pada ajaran tauhid (ketuhanan) dalam artian bahwa Allah mengetahui segala perbuatan dan tujuan hidup di dunia dan akhirat. Religiusitas adalah kesatuan unsur yang membuat seseorang beragama dan bukan sekedar memiliki agama, sedangkan (Lutfi Abdurahman & Hidayatulloh, 2020) lebih jauh menyatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah tingkatan rasa iman atau disebut juga nilai agama yang diyakini setiap orang, dengan agama sebagai dasar untuk mengajarkan kebaikan.

Ketamakan berhubungan erat dengan orientasi seseorang yang tinggi terhadap uang. Orang yang memiliki tingkat love of money yang tinggi cenderung rakus. (Dewi & Wirakusuma, 2018) megatakan bahwa perilaku etis adalah tindakan suatu individu yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat yang berhubungan dengan tindakan benar. Dengan demikian, apabila auditor mempunyai prinsip perilaku etis yang baik sehingga akan membuat kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat. Penelitian ini untuk menilai sejauh mana auditor konsisten dalam menjaga perilaku etis melalui kecerdasan intelektual dan sikap religiusitas yang dimiliki, serta dari hubungan tidak langsung melalui sikap love of money. Dan peneliti memfokuskan pada variabel dependen yang yaitu perilaku etis auditor dengan variabel intervening yaitu love of money, karena melihat banyak kasus-kasus yang terjadi dalam profesi auditor yang kurang berperilaku tidak baik, hal tersebut akibat pengaruh tidak langsung seorang individu yang memandang segalanya diukur dengan uang. Dan studi kasus yang

peneliti angkat yaitu pada auditor Inspektorat Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Religiusitas Terhadap Perilaku Etis Auditor dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening”

LITERATURE REVIEW

Teori Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif adalah teori pertama yang dikemukakan oleh Leon Festinger (1950) dan kemudian dikembangkan oleh Ikhsan dan Ishak (2005) yang menyatakan bahwa teori tersebut memaparkan keterkaitan antara sikap dan perilaku. Teori ini dapat membantu memperkirakan kecenderungan untuk mengambil bagian dalam perubahan sikap dan perilaku.

Theory of Planed Behaviour (TPB)

Teori ini menjelaskan bahwa individu akan berperilaku disebabkan oleh niat untuk melakukannya. Teori ini ditujukan pada perilaku individu yang khusus maupun universal. Niat ini diramalkan oleh 3 faktor, yakni sikap untuk berperilaku, norma subjektif, serta kontrol perilaku (Dhamasanti & Sudaryati, 2021).

Teori Atribusi

Teori atribusi yang dikembangkan Fritz Heider (1958) yang dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian (Munawaroh, 2019) bahwa menurut teori atribusi ini merujuk tentang bagaimana menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang bisa ditentukan dari dispotional attributions (penyebab internal), seperti sifat, kepribadian maupun karakter atau dari situational attributions (penyebab eksternal), seperti kondisi atau dalam situasi tertentu yang memaksa diri melakukan perbuatan tertentu.

Perilaku Etis

Pengertian perilaku etis sendiri adalah suatu unsur dari sifat kepemimpinan, dimana pengembangan etika merupakan suatu masalah yang perlu diperhatikan untuk sebuah keberhasilan seorang individu untuk menjadi seorang pemimpin di organisasi (Ni Putu et al., 2017).

Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan kecerdasan tentang sebuah kesempurnaan dari perkembangan intelek seperti kecermelangan dan ketajaman

pikiran. Kecerdasan memiliki pengertian yang luas. Menurut (Lutfi Abdurahman & Hidayatulloh, 2020), pada dasarnya manusia mempunyai tiga jenis kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Alfred Binet seorang pakar psikologi Perancis awal abad ke 20, yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) sebagai keahlian berpikir abstrak, belajar memberi respon dan keahlian untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar.

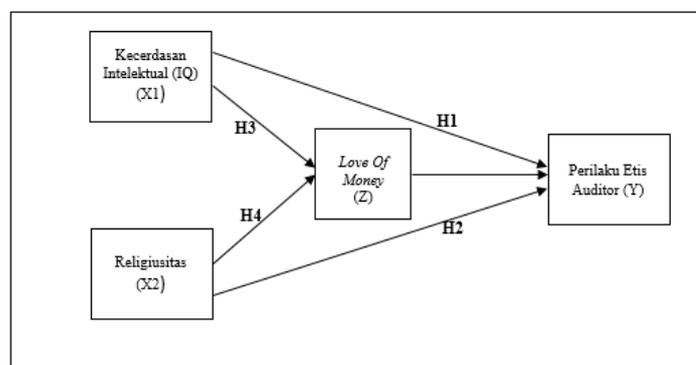
Religiusitas

Penelitian (Istifadah & Senjani, 2020) menyatakan bahwa religiusitas merupakan hasil dari akhlak islam yang berlandaskan pada ajaran tauhid (ketuhanan) dalam artian bahwa Allah mengetahui segala perbuatan dan tujuan hidup di dunia dan akhirat.

Love of Money

Love of money diartikan dengan tingkat kegemaran individu terhadap uang, bagaimana individu menganggap uang adalah segalanya bagi kehidupannya (Nita Lestari, 2018). Tang (1992) memperkenalkan konsep "the love of money" sebagai dalam literatur psikologi dimana seseorang yang gemar bahkan cinta akan uang (love of money) menghasilkan pengukuran yang disebut money ethic scale (MES) dengan unsur-unsur prediksi yaitu Good (baik), Evil (jahat), Achievement (prestasi), Respect (penghormatan), dan Freedom (kebebasan)

Kerangka Konseptual



Gambar.1
Kerangka Konseptual
Model Analisis Jalur
Sumber : Model Penelitian, 2016

Penelitian ini terdapat empat variabel yaitu Kecerdasan Intelektual (X1), Religiusitas (X2) sebagai variabel independen (X) dan variabel perilaku etis auditor sebagai variabel dependen (Y). Kemudian variabel love of money sebagai variabel

intervening (Z). Dalam hal ini, kecerdasan intelektual (X1) dan religiusitas (X2), keduanya akan diuji apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis auditor sebagai variabel independen (Y) melalui love of money sebagai variabel intervening.

Hipotesis

1. Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis auditor Seorang auditor memiliki keahlian spesifik dalam mengaudit

Seorang auditor memiliki keahlian spesifik dalam mengaudit sebuah laporan keuangan. Namun tidak hanya keahlian, kecerdasan wajib dimiliki oleh seorang auditor terutama dalam kecerdasan intelektual. Menurut (Lutfi Abdurahman & Hidayatullah, 2020) kecerdasan intelektual merupakan kemampuan individu dalam berfikir, memahami ide-ide dan dapat memecahkan masalah. Sesuai dengan penelitian dari (Hermawan & Nurlia, 2017) bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual seseorang maka akan membantu auditor dalam menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan informasi dan pengalaman yang ada. Dengan demikian kecerdasan intelektual dapat membantu dalam memberikan persepsi maupun tanggapan etisnya. Hubungan kecerdasan intelektual dengan perilaku etis auditor mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Ketut Hary Juniawan & Made Arie Wahyuni, 2017) yang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis. Jika kecerdasan intelektual semakin tinggi, maka perilaku etis auditor juga semakin tinggi. (Tarmizi & Achmad, 2019) bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi mahasiswa sebagai calon akuntan mengenai perilaku etika seorang akuntan. Kemudian jauh sebelumnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (T. K. Dewi & Wirakusuma, 2018) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh positif pada perilaku etis auditor. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis pertama (H1) sebagai berikut

H1 : Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor

2. Pengaruh religiusitas terhadap perilaku etis auditor Religiusitas

Kesatuan unsur yang membuat individu beragama dan bukan sekedar memiliki agama, sedangkan (Lutfi Abdurahman, 2020) lebih jauh menyatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah tingkat iman atau nilai agama yang diyakini oleh tiap orang, dengan agama sebagai dasar untuk mengajarkan kebaikan. Seorang auditor tentunya telah

mempelajari berbagai teori etika, namun dalam berbagai kasus yang terjadi auditor yang telah mempelajari teori etika belum menjamin memiliki perilaku yang etis. (Ulfa Kasatul,2020) menyatakan bahwa seseorang yang telah mempelajari berbagai teori etika dan telah berkali-kali mengikuti pelatihan kode etik belum juga menjamin seseorang berperilaku yang etis selama religiusitas masih juga rendah, begitupun sebaliknya orang yang memiliki tingkat religiusitas sudah pasti memiliki perilaku etis yang tinggi juga. Hubungan religiusitas dengan perilaku etis auditor yang mengacu pada penelitian yang dilakukan (Purnomo Jaya & Sukirno,2020) bahwa terdapat pengaruh positif religiusitas mengenai etika profesi seorang akuntan terhadap persepsi mahasiswa, dimana mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan. Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nazaruddin et al., 2018) bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis seorang auditor, religiusitas akan memberikan kontribusi yang baik terhadap idealism seseorang. Karena semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang akan semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis yang kedua (H2) penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor

3. Pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap perilaku etis auditor melalui love of money sebagai variabel intervening

Penelitian dari (Hermawan & Nurlia, 2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual seseorang maka akan membantu auditor dalam menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan informasi dan pengalaman yang ada. Dengan demikian kecerdasan intelektual dapat membantu dalam memberikan persepsi maupun tanggapan etisnya. Dari pengertian yang dijelaskan bahwa ada pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap perilaku etis auditor. Kemudian hasil penelitian menurut (Nazaruddin et al., 2018) menyatakan bahwa individu yang memiliki love of money berlebihan akan menilai segalanya dengan uang. Keserakahan dianggap sebagai perilaku yang tidak etis, sehingga seseorang yang memiliki orientasi love of money yang tinggi cenderung memiliki sifat yang kurang etis. Hal ini berkaitan dengan etika seorang auditor, karena menurut (Irma Istiariani & Uliyah Arifah, 2020) bahwa tingkat persepsi etika akuntan dipengaruhi oleh sikap akuntan terhadap uang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan perilaku etis auditor melalui pengaruh tidak langsung dengan sikap love of money

seorang auditor. Penelitian (Hermawan & Nurlia, 2017) bahwa kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh terhadap love of money. (Ketut Hary Juniawan & Made Arie Wahyuni, 2017) menunjukkan bahwa pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) terhadap perilaku etis. Persamaan regresi punya arah koefisien positif. Pengaruh positif menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan intelektual (IQ) dan perilaku etika adalah searah. Jika kecerdasan intelektual (IQ) semakin tinggi, maka perilaku etis juga semakin tinggi. (Ayem & Leni, 2020) lebih lanjut menyatakan bahwa Love of money berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Pengetahuan etika berpengaruh negatif terhadap 44 persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui love of money sebagai variabel intervening. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) diperoleh sebagai berikut :

H3 : Kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh negatif terhadap perilaku etis auditor melalui love of money sebagai variabel intervening.

4. Pengaruh religiusitas terhadap perilaku etis auditor melalui love of money sebagai variabel intervening

Kecintaan terhadap uang yang tinggi menyebabkan seseorang akan melakukan hal yang tidak etis demi mendapatkan apa yang diinginkan. Namun dengan adanya religiusitas yang tinggi pada diri individu perilaku yang ditimbulkan akan semakin baik dengan begitu menganggap uang hanyalah sebagai hal yang sekunder bahkan tersier. Individu dengan religiusitas tinggi tentunya juga memiliki keyakinan yang tinggi terkait agama yang dianut. Religiusitas mendorong individu untuk senantiasa berbuat kebaikan dan tidak merugikan orang lain. Hal tersebut karena adanya rasa bersalah dan takut akan dosa. pernyataan ini didukung hasil penelitian sebelumnya (Nurhuda Lutfi & Amir Hidayatullah, 2020), religiusitas berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan dan auditor. Pengertian love of money dan religiusitas dikatakan dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku etis auditor. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) diperoleh hasil sebagai berikut :

H4 : Religiusitas berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor melalui love of money sebagai variabel intervening

METHODS

Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini mengambil populasi dari semua APIP (Aparat Pengawas Intern Pemerintah) yang menjadi Pejabat Fungsional Auditor (JFA) yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bojonegoro

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono,2017:63). Sampel dalam penelitian ini adalah 50 APIP.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian pengaruh kecerdasan intelektual dan religiusitas terhadap perilaku etis auditor dengan love of money sebagai variabel intervening pada Inspektorat Kabupaten Bojonegoro dan Tuban menggunakan metode sampling jenuh. Sampling jenuh yaitu jika seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket, dengan menyebarkan list pertanyaan (Kuesioner). Untuk memperoleh data yang sebenarnya kuesioner dibagikan melalui kertas pertanyaan kepada responden kepada para auditor di Inspektorat. Dalam penelitian ini, pemberi respon (responden) akan mengutip data menggunakan kuesioner yang telah dibagikan menggunakan skala likert.

Uji Validitas

Uji validitas akan dilaksanakan bertujuan mengetahui kebenaran dari kuesioner. Kebenaran disini mempunyai arti kuesioner yang dipergunakan mampu untuk mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Cara mengukur kevalidannya yaitu dengan cara mengkalkulasi korelasi nilai masing-masing pertanyaan dengan jumlah nilai (Ghozali, 2018:51).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji kemahiran yang memiliki tujuan mengetahui seberapa jauh alat ukur dapat diandalkan atau dipercaya. Suatu kuesioner dapat dinyatakan

reliabel atau handal apabila respon yang diberikan narasumber terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018:45). Pengukuran reabilitas dapat dilakukan dengan sekali pengukuran dan hasil pengukuran akan dibandingkan dengan pertanyaan lain atau pengukuran korelasi antar jawaban pertanyaan.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetes apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Test. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2018). Jika hasil menunjukkan nilai probabilitas signifikan di atas 0,05, maka variabel terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali,2018) memaparkan bahwa uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi dengan variabel bebas. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terdapat multikolinieritas.

Hasil nilai VIF untuk variabel X1, X2, dan Z masing-masing sebesar 1,071, 2,085, dan 2,024. Terlihat bahwa seluruh nilai VIF tersebut kurang dari 10, hal tersebut memaparkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar menunjukkan titik-titik menyebar secara abstrak dan tidak membentuk pola tertentu, secara titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun apabila terdapat pola tertentu, maka telah terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Menguji pengaruh variabel intervening menggunakan metode analisis jalur (Path Analysis). Analisis jalur yaitu pelebaran dari analisis regresi berganda, atau dalam kata lain analisis jalur adalah analisis dengan penggunaan regresi untuk memprediksi keterkaitan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan teori (Ghozali,2018:245). Analisis jalur (Path Analysis) digunakan untuk menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk

mengkonfirmasi atau bahkan menolak hipotesis kausalitas imajiner, sehingga dalam pembuktian hipotesis ke 4 dan 5 dilakukan dengan uji sobel

RESULTS

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33,887	7,870		4,306	<,001
	Total_X1	-,264	,195	-,141	-1,356	,182
	Total_X2	,816	,118	,722	6,934	<,001

a. Dependent Variable: Total_Z

Sumber : SPSS Versi 28

Pengaruh mediasi/intervening yang ditunjukkan oleh perkalian (P2 x P3) untuk X1 sebesar -0,0607 signifikan atau tidak, akan diuji menggunakan sobel test sebagai berikut :

$$SP_2P_3 = \sqrt{P_3^2SP_2^2 + P_2^2SP_3^2 + SP_2^2SP_3}$$

$$SP_2P_3 = \sqrt{0,0018279981}$$

$$= 0,0427$$

Nilai t tabel (2,013) dari t hitung (-1,422) < t tabel (2,013) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh mediasi. Hasil ini juga menunjukkan bahwa secara tidak langsung kecerdasan intelektual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis auditor dengan di mediasi oleh love of money.

$$t = P_2P_3/SP_2P_3 = (-0,0607)/0,0427 = -1,422$$

Berdasarkan SP_2P_3 dapat menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi dengan rumus :

Nilai t tabel (2,013) dari t hitung (-1,422) < t tabel (2,013) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh mediasi. Hasil ini juga menunjukkan bahwa secara tidak langsung kecerdasan intelektual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis auditor dengan di mediasi oleh love of money.

Tabel 2. Coefficients Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10,394	3,849		-2,701	,010
	Total_X1	,198	,082	,160	2,405	,020
	Total_X2	,437	,069	,587	6,310	<,001
	Total_Z	,230	,060	,349	3,801	<,001

a. Dependent Variable: Total_Y

Sumber : data diolah (2022)

UJI HIPOTESIS

Uji Paramete (Uji t)

Analisis Uji t digunakan untuk apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara individual atau sendiri-sendiri. Variabel independen dikatakan mempengaruhi variabel dependen jika didapat nilai t hitung > t tabel.

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa :

- a. Hasil nilai t hitung untuk variabel kecerdasan intelektual (X1) diperoleh sebesar -1,356 dengan nilai signifikansi $0,182 > (0,05)$ dan nilai t hitung $(-1,356) < t$ tabel (2,013).
- b. Hasil nilai t hitung untuk variabel religiusitas (X2) diperoleh sebesar 6,934 dengan nilai signifikansi $0,001 < (0,05)$ dan nilai t hitung $(6,934) > t$ tabel (2,013). Hasil nilai t hitung untuk variabel kecerdasan intelektual (X1) diperoleh sebesar 2,405 dengan nilai signifikansi $0,020 < (0,05)$ dan nilai t hitung $(2,405) > t$ tabel (2,013).

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa :

- a. Hasil nilai t hitung untuk variabel kecerdasan intelektual (X1) diperoleh sebesar 2,405 dengan nilai signifikansi $0,020 < (0,05)$ dan nilai t hitung $(2,405) > t$ tabel (2,013).
- b. Hasil nilai t hitung untuk variabel religiusitas (X2) diperoleh sebesar 6,310 dengan nilai signifikansi $0,001 < (0,05)$ dan nilai t hitung $(6,310) > t$ tabel (2,013).

Uji Koefisien Determinan (R²)

Koefisien determinasi adalah jumlah skor statistik yang berfungsi mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen nilai koefisien dari determinasi menunjukan presentase variasi nilai variabel yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan (Ghozali,2018).

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,711 ^a	,506	,485

a. Predictors: (Constant), Total_X2, Total_X1
b. Dependent Variable: Total_Z

Tabel.4 Determinan R²-Regresi-2

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,899 ^a	,809	,796

a. Predictors: (Constant), Total_Z, Total_X1, Total_X2
b. Dependent Variable: Total_Y

Sumber : SPSS Versi 2021

Berdasarkan tabel Uji Koefisien Determinan R^2 untuk setiap regresi adalah :

a. Sesuai dengan tabel 3, diketahui bahwa koefisien korelasi (R) didapatkan sebesar 0,711. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen *love of money* sebesar 0,711. Sedangkan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) didapatkan sebesar 0,485.

Sesuai dengan tabel 4 diketahui bahwa hasil koefisien korelasi (R) didapatkan sebesar 0,899. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen perilaku etis auditor sebesar 0,899. Sedangkan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) didapatkan sebesar 0,796. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

Pembahasan

1. Pengaruh kecerdasan intelektual (X1) terhadap perilaku etis auditor

Hipotesis awal pada penelitian ini merupakan kecerdasan intelektual secara parsial memberi pengaruh yang baik pada perilaku etis auditor. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di kantor Inspektorat Kabupaten Bojonegoro dan Inspektorat Kabupaten Tuban bahwa variabel kecerdasan intelektual secara parsial berpengaruh baik pada perilaku etis auditor. Hasil pengelolaan data memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi pada variabel kecerdasan intelektual yaitu sejumlah 0,002 lebih kecil dari 0,05 menyatakan bahwa variabel kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan. Maka demikian hipotesis pertama (H1) diterima.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan bahwa intelektual dengan perilaku etis auditor mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Ketut Hary Juniawan & Made Arie Wahyuni, 2017) yang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis. Jika kecerdasan intelektual semakin tinggi, maka perilaku etis auditor juga semakin tinggi. (Tarmizi & Achmad, 2019) bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi mahasiswa sebagai calon akuntan mengenai perilaku etika seorang akuntan. Kemudian jauh sebelumnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (T. K. Dewi & Wirakusuma, 2018) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh positif pada perilaku etis auditor.

2. Pengaruh religiusitas (X2) terhadap perilaku etis auditor (Y)

Hipotesis kedua dalam penelitian ini merupakan religiusitas secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kantor Inspektorat Kabupaten Bojonegoro dan Inspektorat Kabupaten Tuban bahwa variabel religiusitas secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Hasil pengelolaan data memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi untuk variabel religiusitas yaitu sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 menyatakan bahwa variabel religiusitas berpengaruh signifikan. Maka demikian hipotesis pertama (H2) diterima.

Hasil penelitian ini mendukung (Ulfa Kasatul,2020) bahwa seseorang yang telah mempelajari berbagai teori etika dan telah berkali-kali mengikuti pelatihan kode etik belum juga menjamin seseorang berperilaku yang etis selama religiusitas masih juga rendah, begitupun sebaliknya orang yang memiliki tingkat religiusitas sudah pasti memiliki perilaku etis yang tinggi juga. (Purnomo Jaya & Sukirno,2020) bahwa terdapat pengaruh positif religiusitas mengenai etika profesi seorang akuntan terhadap persepsi mahasiswa, dimana mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan. (Nazaruddin et al., 2018) bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis seorang auditor, religiusitas akan memberikan kontribusi yang baik terhadap idealism seseorang. Karena semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang akan semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi

3. Pengaruh kecerdasan intelektual (X1) terhadap perilaku etis auditor dengan love of money sebagai variabel intervening.

Sesuai dengan hasil pengujian Path Analysis dengan Sobel Test diperoleh nilai t tabel sebesar (2,013), oleh sebab itu t hitung (-1,422) < t tabel (2,013) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi. Hasil ini juga menjelaskan secara tidak langsung bahwa tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor dengan imediasi oleh love of money. Dengan kata lain, love of money secara memediasi tidak ada pengaruh terhadap perilaku etis auditor. Maka demikian hipotesis keempat (H4) ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Irma Istiariani & Uliyah Arifah, 2020) bahwa tingkat persepsi etika akuntan dipengaruhi oleh sikap akuntan terhadap

uang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan perilaku etis auditor melalui pengaruh tidak langsung dengan sikap love of money seorang auditor. Penelitian (Hermawan & Nurlia, 2017) bahwa kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh terhadap love of money. (Ketut Hary Juniawan & Made Arie Wahyuni, 2017) menunjukkan bahwa pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) terhadap perilaku etis. Persamaan regresi punya arah koefisien positif. Pengaruh positif menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan intelektual (IQ) dan perilaku etika adalah searah. Jika kecerdasan intelektual (IQ) semakin tinggi, maka perilaku etis juga semakin tinggi. Namun penelitian ini mendukung (Ayem & Leni, 2020) lebih lanjut menyatakan bahwa Love of money berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Pengetahuan etika berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui love of money sebagai variabel intervening.

4. Pengaruh religiusitas terhadap perilaku etis auditor dengan love of money sebagai variabel intervening

Sesuai dengan hasil pengujian Path Analysis dengan Sobel Test diperoleh nilai t tabel sebesar (2,013), oleh sebabnya t hitung (3,326) > t tabel (2,013) sehingga ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh mediasi. Hasil ini juga memaparkan bahwa secara tidak langsung religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor dengan dimediasi oleh love of money. Dengan kata lain, love of money secara signifikan memediasi pengaruh terhadap perilaku etis auditor. Maka demikian hipotesis keempat (H4) diterima.

Religiusitas yang tinggi berakibat dalam perilaku auditor yang dapat mengurangi tingkat kecurangan. Hal ini didukung atas studi empiris yang telah dilaksanakan, bahwa auditor dengan kepercayaan agama yang tinggi, dapat mengendalikan perilaku tidak etis bukan karena auditor mampu memakai dan mengatur uang dengan hati-hati, namun lebih mengacu pada praktik keseharian dalam beribadah dan bertingkah laku dengan baik yang auditor lakukan dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab. Love of money sebagai variabel intervening mampu memediasi, sikap religiusitas seorang auditor terhadap perilaku etis. Apabila sikap religiusitas tinggi secara tidak langsung sikap love of money pada auditor rendah. Individu dengan religiusitas tinggi mendorong untuk

selayaknya berbuat baik dan tidak merugikan orang lain, hal ini dikarenakan adanya rasa bersalah dan takut dosa jika melanggar perintah agama. Dan apabila semakin tinggi tingkat love of money seseorang semakin tinggi pula perilaku etis yang dimilikinya. Hal ini dapat dikarenakan jika seseorang mengetahui bahwa perbuatan tidak etis akan berpotensi menghilangkan aspek penting bagi kehidupannya yaitu uang, maka seseorang akan menghindari perbuatan tidak etis tersebut. pernyataan ini didukung hasil penelitian sebelumnya (Nurhuda Lutfi & Amir Hidayatullah,2020), religiusitas berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan dan auditor. Pengertian love of money dan religiusitas dikatakan dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku etis auditor.

CONCLUSION AND SUGGESTION

1. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor di Inspektorat Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual yang dimiliki seorang auditor, maka semakin baik atau semakin meningkat perilaku etis yang dimiliki auditor.
2. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa variabel religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor di Inspektorat Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki seorang auditor, maka semakin baik atau semakin meningkat perilaku etis yang dimiliki auditor.
3. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa variabel kecerdasan intelektual (IQ) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap perilaku etis auditor melalui love of money sebagai variabel intervening di Inspektorat Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun tingkat kecerdasan intelektual seorang auditor tinggi tidak mempengaruhi pada sikap love of money terhadap perilaku etis auditor itu sendiri.
4. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui religiusitas berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku etis auditor yang dimediasi oleh sikap love of money di Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun auditor memiliki tingkat religiusitas yang tinggi tidak mempengaruhi pada sikap love of money terhadap perilaku etis auditor itu sendiri.

5. Bagi Institusi, Bagi lembaga Inspektorat, agar dalam merekrut karyawan andanya hal yang menyangkut persepsi etisnya, terutama dalam menyangkut tingkat kecerdasan intelektual dan sikap religiusitas agar selalu menekankan perilaku etis dalam menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh satuan kerja sebagai integral dalam organisasi pemerintah daerah. Bagi Peneliti Selanjutnya,
6. Disarankan untuk tambahan refrensi kepada peneliti selanjutnya dengan memenuhi variabel lain seperti kecerdasan emosional, kultur budaya, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, gaya kepemimpinan, dan moralitas individu agar lebih lengkap dalam mempengaruhi perilaku etis auditor.

BIBLIOGRAPHY

- ACFE. (2020). Survei Fraud Indonesia. Association of Certified Fraud Examiners, 53(9), 1689-1699.
- Ayem, S., & Leni, L. D. E. (2020). Pengaruh Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Akuntansi di Lima Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 277-293. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2327>
- Baihaqi Amir.(2019). Korupsi 1,7 M Mantan Kepala Inspektorat Bojonegoro Divonis 5 Tahun. <https://news.detik.com>
- Dewi, T. K., & Wirakusuma, M. G. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Pada Perilaku Etis Dengan Pengalaman Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 2089-2116.
- Darmayanti, Novi. 2016. Auditing. Pustaka Ilalang : Lamongan
- Dhamasanti, J. F., & Sudaryati, E. (2021). Mediasi Profesionalisme Pada Pengaruh Intensitas Moral Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Etis Auditor. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(4), 481-502. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i4.4564>
- Ghozali, I.2018.Aplikasi Analisis Multivariate dengan Profram IMB SPSS 18. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.Semarang.
- Hermawan, S., & Nurlia, W. (2017). Pengaruh Kecerdasan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi ? Intelligence on Ethical Perception of Accounting Students ? *E-Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 12(1), 93-103.

- Istifadah, R. U., & Senjani, Y. P. (2020). Religiosity as the moderating effect of diamond fraud and personal ethics on fraud tendencies. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2020.2.1.4712>
- Jaya, I. P. (2020). The Effect of Religiosity and Ethical Orientation on Perceptions of Undergraduate Accounting Students on Creative Accounting. 12(1), 68-76.
- Ketut Hary Juniawan, Made Arie Wahyuni, E. S. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal, Kecerdasan Intelektual (Iq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Terhadap Perilaku Etis Auditor Di Pemerintahan Daerah (Studi Empiris Pada Inspektorat Kabupaten Buleleng, Klungkung, Bangli dan Gianyar). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1-12.
- Lestari, Nita. 2018. "Pengaruh love of money dan Machiavellian Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting dalam Penggunaan Dana Desa dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderating". Skripsi. Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.
- Lutfi Abdurahman, N., & Hidayatulloh, A. (2020). Kecerdasan, Religiuitas, Kecintaan Terhadap Uang Dan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 4(2), 211-225. <https://doi.org/10.29303/jaa.v4i2.75>
- Ketut Hary Juniawan, Made Arie Wahyuni, E. S. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal, Kecerdasan Intelektual (Iq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Terhadap Perilaku Etis Auditor Di Pemerintahan Daerah (Studi Empiris Pada Inspektorat Kabupaten Buleleng, Klungkung, Bangli dan Gianyar). *E_Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1-12.
- Munawaroh, S. (2019). Pengaruh Independensi dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Inspektorat Kabupaten Berau. *Jurnal of Economic, Management and Accounting*, 2(1), 27-35.
- Nazaruddin, I., Rezki, S. B., & Rahmanda, Y. (2018). Love of money, gender, religiosity: The impact on ethical perceptions of future professional accountants. *Business and Economic Horizons*, 14(2), 424-436. <https://doi.org/10.15208/beh.2018.31>
- Ni, Putu, R., Luh, Kade, D., & I Made, Wianto, P. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi pada Universitas di Bali. *Jurnal Krisna*, 9(1), 50-56.
- Negara Kesatuan Republik Indonesia. 2009. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 2009 Tentang Pedoman Tata Cara Pengawasan Atas Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah.
- , 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara.

-
- Sugiyono.2009. Metode Penelitian Bismis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Tang, Thomas Li-Ping. (1992). The Meaning of Money Revisited, Journal of Organizational Behaviour, 13, 197-2021
- Tarmizi, R. A. & Achmad. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Love Of Money Pada Sikap Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan. E-Jurnal Akuntansi, 6(2014), 351. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i01.p14>